

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 19 (COVID-19) adalah penyakit infeksius yang disebabkan oleh virus SARS-COV-2^[44]. Kasus *COVID-19* pertama kali muncul di kota Wuhan pada bulan Desember 2019 dengan penyebab yang masih belum diketahui. Penanganan yang masih belum terorganisasi dan sistematis membuat penyakit tersebut dapat merajalela ke seluruh dunia dan menyebabkannya pandemi COVID 19^[23]. COVID-19 pertama kali ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organisation* pada tanggal 30 Januari 2020^[50]. Menurut *World Health Organisations*, dilaporkan bahwa sampai tanggal 15 September sudah terdapat 225.680.357 kasus covid, 501.419 kasus baru, dan 4.644.740 kematian akibat COVID-19^[56].

Menurut data dari Kementerian Kesehatan kasus COVID-19 pertama kali muncul di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah 2 kasus yang terkonfirmasi COVID-19^[24]. Kasus tersebut terus berkembang sampai pada hari ini, menurut data dari Kementerian Kesehatan sampai pada tanggal 4 September 2021 sudah terdapat 4.129.607 kasus COVID-19 di Indonesia^[39]. Pengaruh dari kasus COVID-19 yang meningkat begitu pesat sehingga memberi dampak signifikan terutama terhadap para tenaga kesehatan COVID-19. Menurut sebuah penelitian, dikatakan bahwa tenaga yang kontak dengan COVID-19 lebih rentan terkena COVID-19 dibandingkan dengan tenaga yang tidak kontak dengan COVID-19^[14]. Fenomena ini disebabkan oleh karena transmisi COVID-19 yang tinggi dan penularan COVID-19 yang melalui kontak secara langsung dan droplet^[44], serta lama waktu tenaga kesehatan COVID-19 yang terpapar dengan pasien COVID-19^[46].

Kementerian Kesehatan Indonesia mengeluarkan buku panduan pencegahan COVID-19 yaitu dengan menggunakan Alat Pelindung Diri yang terdiri dari gaun, sarung tangan, masker N95, penutup kepala, pelindung mata, dan sepatu pelindung^[48]. Penggunaan APD yang benar dapat memberikan dampak positif kepada tenaga kerja yang merawat pasien COVID-19, namun demikian penggunaan Alat Pelindung Diri juga dapat memberikan dampak negatif terutama pada kulit seperti iritasi, alergi, gatal-gatal, infeksi kulit, kemerahan, jerawat, eksim, kering, tinea faciei, dan melepuh yang disebabkan akibat dari penggunaan APD^[8].

Penelitian mengenai *The Prevalence, Characteristics, and Prevention Status of Skin Injury Caused by Personal Protective Equipment Among Medical Staff in Fighting COVID-19* di buat oleh *Jiang et all* di provinsi Wuhan, China. Jam bekerja tenaga kesehatan adalah 8-12 jam dengan menggunakan APD sesuai protokol, akan tetapi sebanyak 80% dari tenaga medis COVID-19 tersebut melaporkan terjadi kelainan kulit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tenaga medis yang memakai Alat Pelindung Diri (APD) kurang dari 4 jam memiliki prevalensi kejadian kelainan kulit sebesar 17% sedangkan tenaga medis yang memakai Alat Pelindung Diri lebih dari 4 jam memiliki prevalensi kejadian kelainan kulit sebesar 47.3%^[26].

Penelitian lain yang dilakukan oleh *Christopher et all* di *Siloam Hospital* Banten, Indonesia mau melihat reaksi kulit terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri pada tenaga kesehatan COVID-19. Hasil penelitian tersebut adalah sebanyak 66.5% tenaga kesehatan COVID-19 mengalami kejadian kelainan kulit^[8].

Kedua penelitian tersebut menunjukkan karakteristik kelainan kulit yang dihasilkan dari penggunaan APD pada masa pandemi COVID-19, akan tetapi kedua penelitian tersebut tidak menunjukkan mekanisme terjadi kelainan kulit pada saat penggunaan APD yang berkepanjangan. Terjadinya kelainan kulit pada penggunaan APD yang berkepanjangan tentu terjadi oleh karena faktor-faktor eksternal maupun internal yang saling berhubungan, salah satunya adalah jangka waktu. Jangka waktu penggunaan APD tidak selalu sama oleh karena dipengaruhi oleh masing-masing institusi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara lama penggunaan APD dengan kejadian kulit pada tenaga yang kontak dengan COVID-19 di rumah sakit kelapa dua siloam.

1.2 Rumusan masalah

- Pada masa pandemi COVID-19 muncul suatu permasalahan baru yaitu terjadinya kelainan kulit pada penggunaan APD yang berkepanjangan, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pemakaian APD pada tenaga medis dalam jangka waktu yang panjang akan meningkatkan resiko terjadinya kelainan kulit. Penelitian yang telah dilakukan banyak mengemukakan karakteristik dari kelainan kulit tetapi tidak menunjukkan mekanisme yang signifikan relasi terjadinya kelainan kulit dengan APD. Jangka waktu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kelainan kulit akibat APD.
- Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan lama penggunaan APD dengan kejadian kelainan kulit pada tenaga yang kontak dengan COVID-19 di rumah sakit Kelapa Dua Siloam Karawaci Tangerang Banten

1.3 Pertanyaan penelitian

- Apakah terdapat hubungan antara lama penggunaan APD dengan kejadian kelainan kulit pada tenaga yang kontak dengan COVID-19 di rumah sakit Siloam Kelapa Dua Karawaci Tangerang.

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

- Ingin mengetahui prevalensi tipe kejadian kulit yang paling sering terjadi pada tenaga kerja COVID-19
- Ingin mengetahui mekanisme terjadinya kelainan kulit pada penggunaan APD yang berkepanjangan

1.4.2 Tujuan khusus

- Ingin mengetahui hubungan antara lama penggunaan APD dengan kejadian kelainan kulit pada tenaga yang kontak dengan COVID-19 di rumah sakit Siloam Kelapa Dua

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat akademis

- Memberikan pengertian lebih dalam mengenai hubungan lama penggunaan APD dengan kejadian kelainan kulit

1.5.2 Manfaat praktis

- Memberi pengetahuan mengenai pemakaian APD yang benar
- Memberi saran preventif agar tidak terjadi kelainan kulit
- Memberi pengetahuan lebih dalam antara korelasi lama penggunaan APD dan kejadian kelainan kulit.